

**BAB IV**  
**ZUHUD DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA**  
**MASYARAKAT MODERN**

**A. Pemaknaan Zuhud Di Zaman Modern**

Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang terus berkembang sebagai solusi dari masalah-masalah yang ada pada zaman sekarang. Pada permasalahan saat ini Islam harus dipahami dalam konteks yang tepat, yaitu Islam yang tradisional mampu menjawab permasalahan yang modern. Pemahaman ini menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah.<sup>1</sup>

Ketika persoalan sosial terus berkembang, sebagai adanya tuntunan kultural dan historis, muncullah nilai-nilai keislaman dari berbagai bidang, seperti Fiqih, Ilmu Kalam dan Tawasuf. Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman tidak bisa keluar dari kerangka itu. Rumusan ajaran tasawuf yang tradisional, khususnya menyangkut konsep zuhud sebagai *maqam*, diartikan sebagai sikap menjauhi akan dunia dan mengisolasi diri dari keramaian duniawi, karena tujuannya untuk bertemu dan makrifat kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dirumuskan para tokoh tawasuf pada zaman tradisonal.<sup>2</sup> Maka dilihat dari zamannya hal tersebut bisa diberi makna bahwa konteks saat itu menghendaki demikian, yakni reaksi terhadap sistem sosial, politik dan ekonomi, karna pada masa kemunculannya sebagai gerakan soial, zuhud

---

<sup>1</sup>Rita Handayani, "Zuhud di Dunia Modern: Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman," *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 11 Juni 2019, 32

<sup>2</sup>Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 132.

merupakan merupakan sikap ketidaksetujuan terhadap perilaku penguasa di zaman itu.

Pada rumusan zuhud dalam tasawuf di zaman modern diformulasi sebagai sebuah model tasawuf yang berepistemologi kepada Al-Qur'an dan Hadits, menjadikan Nabi dan para *salaf al-shalihin* sebagai panutan dan penerapannya yang tidak berlebih lebihan dalam menjalankan proses spiritualisasi ketuhanan dengan menghilangkan unsur unsur mistik metafisik dan asketik dalam tasawuf, serta unsur-unsur asing lainnya dan digantikan dengan ajaran yang bernuansa salaf yang quranik-normatif namun tidak elitis eksklusif. Doktrin ini agar tasawuf dapat berperan dalam menjawab permasalahan sosial sekarang.

Melihat beberapa pengertian yang lalu, serta penjelasan zuhud, maka dapat dikatakan bahwa zuhud adalah mengosongkan semua kecenderungan atau ketergantungan dengan material, sehingga hati seseorang yang berzuhud akan fokus kepada satu tujuan, yaitu bertaqwa kepada Allah Swt.

Hal ini diperlukan karena melihat berbagai masalah yang dialami masyarakat pada zaman sekarang. Dalam faktanya permasalahan yang sering dialami semua orang pada zaman ini ialah kesibukan dengan urusan dunia. Sehingga melupakan tujuan yang penting dalam hidup di dunia, melupakan pentingnya penghayatan spiritual.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa masalah yang terjadi sekarang sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa manusia saat ini marak melakukan hal-hal yang menyimpang dibawah kendali harta seperti gaya hidup yang hedonis, sehingga memberikan dampak yang negatif pada kehidupan manusia itu sendiri.

Pada dasarnya konsep-konsep yang ditawarkan diatas adalah solusi untuk menghadapi permasalahan masyarakat modern. Salah satu untuk mengimplementasikannya ialah dengan sadar bahwa kehidupan hanyalah sementara yang abadi adalah kehidupan setelah kematian. Indikator dari kesadaran hati seorang yang zuhud;

1. Tidak gila dengan dunia dan tidak membenci dengan dengan dunia (seimbang).
2. Tidak menganiaya diri untuk menghias dunia dengan berbagai tipu daya.
3. Tidak tertipu dengan dunia yang sifatnya sandiwara.<sup>3</sup>

Sejalan dengan konsep zuhud menurut Hamka, bahwa antara dunia dan akhirat harus seimbang, keseimbangan adalah indikator kehidupan yang sederhana mungkin, tanpa berlebih-berlebihan dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Berpegang pada berbagai definisi diatas, maka dapat dijabarkan beberapa nilai moral yang berkaitan dengan sikap foya-foya masyarakat yang disebut dengan hedonisme. Meninggalkan hal-hal yang haram yang menuntut orang mencari kekayaan serta tulus dengan etos kerja dan profesional serta proposional. Zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan untuk memenuhi kebutuhan semata, namun menjadikannya sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>3</sup>Mawardi Labay El-Sulthoni, *Zuhud di Zaman Modern* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), 244.

Sikap zuhud ini bisa jadi senada dengan kesederhanaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Martin E. P. Seligman, ia mengkategorikan kesederhanaan selaku salah satu kebajikan inti selaku sumber kekuatan manusia. Katanya, lebih lanjut, kesederhanaan merujuk kepada pengekspresian diri yang pantas serta moderat dari hasrat serta kemauan. Zuhud bisa menjadikan seseorang lebih santai dalam menempuh kehidupan sebab tidak terganggu oleh hal-hal duniawi. Dampak positif dari zuhud ini banyak membagikan keuntungan. Engkau tidak hendak banyak meringis serta gelisah sebab kehabisan serta kekurangan harta. Engkau tidak hendak banyak menghabiskan keringat bila rezekimu menurun. Zuhud terhadap dunia bisa bawa dirimu lebih santai, tenang, serta lebih beriman kepada Allah. Disinilah zuhud jadi suatu yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia modern. Dengan zuhud, manusia modern bisa terbebas dari krisis arti kehidupan yang bertunas dari perilaku mereka yang sangat mengandalkan kekuatan nalar serta bergelimang modul yang berlimpah.<sup>4</sup>

Pun dalam tulisan ini, zuhud yang ditawarkan bukan hanya sekedar bisa berdampak pada pribadi pelakunya, dalam cakupan yang lebih luas, zuhud yang nilai-nilai positifnya juga berdampak kebaikan terhadap lingkungan sekitar. Zuhud yang dipahami secara proporsional bukan pengekan diri, berorientasi pada akhirat serta ketaqwaan kepada Tuhan dengan tetap mengaktualisasi diri tanpa harus berkontemplasi yang tercermin dalam kesalehan berperilaku secara individu maupun sosial.

---

<sup>4</sup>Lina Damayanti dan Muslihan Maksun, "Zuhud Sebagai Solusi Perilaku Hedonis-Materialistik: Telaah Atas Konsep Zuhud Ibnu Qayyim Al-Jauzi," t.t, 7.

## **B. Zuhud Sebagai Kesalehan Individual**

Zuhud pada era modern tidak mengajarkan manusia untuk meninggalkan dunia sepenuhnya. Namun dari sikap zuhud modern ini melatih untuk menjalani hidup yang proporsional dan seimbang. Zuhud modern tidak mengajarkan kepada manusia bahwa dunia adalah musuh yang harus dilawan, juga tidak menganggap dunia sebagai kekasih, namun menjadi teman baiknya, yang sama-sama bekerja sama untuk menjalankan perintah Allah.<sup>5</sup>

Dunia adalah sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah menjadi suatu perantara untuk dekat dengan Allah, dan menjadi kegiatan yang baik untuk beramal saleh dan menjadi ladang untuk beribadah di kehidupan akhirat. Maka manusia diperintahkan untuk berbuat baik bahkan sebaik-baiknya pada ketaatan kepada Allah. Bukan untuk melakukan hal yang buruk atau yang dibenci oleh Allah. Sehingga inilah yang diinginkan oleh zuhud modern.<sup>6</sup>

Manusia boleh bekerja, memiliki harta, berjabatan, dan berinovasi memajukan dunia (teknologi), serta menguasai digital. Tapi manusia dilarang untuk meninggalkan agama (*skeptis*), lari dari norma-norma agama dan melalaikan perintah agama, terlena dengan dunia, dan durhaka kepada sang Pencipta. Keseimbangan dan proporsional yang menjadi syarat dari zuhud modern untuk mengatasi masalah masyarakat modern dalam menggunakan dan memanfaatkan dunia.

---

<sup>5</sup>Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020), 119.

<sup>6</sup>Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, 120.

Bagi masyarakat modern yang ingin sukses hidupnya dan terpenuhi segala kebutuhannya maka hal ini perlu sadar bahwa tidak lepas dari rahmat Allah Zat yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi. Sehingga hukumnya wajib setiap mu'min untuk senantiasa ingat pada-Nya nikmat, karunia dan segala anugerah yang diberikan kepadanya. Dan janganlah menjadikan dunia ini jauh dari-Nya. Hal yang diraih selama dunia jangan menjadikan manusia sebagai budak melainkan sebagai raja. Artinya, segala jabatan, harta, kekuasaan apapun itu digunakan kepada jalan yang baik, jalan yang di ridhoi Allah sehingga dalam beragama terasa sangat penting.

Selanjutnya, harus diiringi dengan kesuksesan dunia dan akhirat; tidak hanya fokus memperindah fisik juga memperindah rohani, dengan senantiasa, (1) melantunkan zikir setiap siang dan malam, (2) melantunkan ayat-ayat suci disela-sela kesibukan di dunia. (3) melakukan amalan-amalan yang bersifat sunah, (4) segala perbuatan, ucapan, tindakan, sikap harus mencerminkan perbuatan baik sehingga menjadi amal saleh. Untuk menjadi manusia yang baik dan dekat dengan Allah tidak bisa secara langsung, semua itu memerlukan proses yang biasanya dilakukan dari hal-hal yang kecil, maka dari amalan-amalan serta kebaikan-kebaikan kecil tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan merambat ke hal-hal baik lainnya.<sup>7</sup>

Sejarah membuktikan bahwa manusia mustahil hidup tanpa nilai spiritual yang ia akui sebagai Yang Maha Agung, dan yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia itu hanya agama dalam tasawuf salahsatunya zuhud. Sistem

---

<sup>7</sup>Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, 37.

ideologi apapun yang ditegakkan oleh manusia seraya menafikan kenyataan bahwa manusia tidak melulu materi pasti akan mengalami krisis bahkan kehancuran. Manusia mungkin dapat hidup dalam sistem yang baru, namun jiwanya tetap dikendalikan oleh fitrah-fitrah yang tidak dapat dijelaskan dan dipuaskan secara materialistik.<sup>8</sup>

Hanya agamalah, dalam hal ini zuhud sebagai bagian tasawuf menjelaskan dan memuaskannya. Zuhud dalam neo-sufisme mengaktualkan kembali sikap asketis, namun dalam tafsiran bukan anti dunia atau membelakangi dunia, tetapi tetap aktif dalam sosok individual dalam hal-hal keduniaan, yang dipandang sebagai sarana untuk menuju tujuan akhir, yakni akhirat. Di sini yang ditegakkan adalah sikap *tawazun* (keseimbangan) antara dunia dan akhirat. Sebab akhirat tidak bisa dicapai tanpa melalui proses di dunia. Jadi, puncak sasaran hidup memang mengarah menuju akhirat, tetapi sarana-sarana persiapan ke sana harus diupayakan melalui kehidupan manusia. Namun kenyataannya sikap hidup individu dalam menjalani kehidupan modern terjadi deviasi yang mecolok, mengabaikan nilai-nilai keruhanian lebih mengutamakan rasio materialistik sehingga menimbulkan kegersangan spiritual yang berdampak kehilangan arah sehingga terjadi kegelisahan dan kecemasan dalam menjalani kehidupan, kehilangan makna hidup sangat jauh dari ketentraman dan ketenangan batin.

Zuhud dalam neo-sufisme menawarkan keseimbangan dunia akhirat, adalah salah juga jika penilaian terhadap “keseimbangan dunia akhirat” dengan pengertian

---

<sup>8</sup>Ahmad Nurkholis, “Tasawuf dan Pemikiran Islam,” *Teosofi Jurnal*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011.

50:50. Akhirnya tetap lebih bernilai dari dunia: *“Dan sesungguhnya akhirat lebih baik bagimu dari dunia (QS al-Dhuha (9):4) Dan kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal (QS al-A’la (87):17).*

Kendati demikian, untuk meraih kehidupan yang baik di akhirat itu sarana yang harus dilalui adalah menciptakan yang baik di dunia. Dengan demikian, kehidupan yang baik di dunia akan menghasilkan kehidupan yang baik pula di akhirat. Kehidupan yang baik di dunia bersifat temporer, tetapi yang dihasilkannya adalah kehidupan yang baik di akhirat yang bersifat kekal.<sup>9</sup>

Bertolak dari penafsiran demikian, maka zuhud mampu melahirkan kesalihan individual yang mampu mengisi dan menata hati yang berdampak pada sikap hidup seimbang dalam menghadapi era modern yang cenderung berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi.

Sehingga zuhud mampu mengembalikan manusia untuk melaksanakan fungsi agama menurut Zakiyah Darajat dalam kesehatan mental antara lain:

1. Agama memberikan bimbingan bagi manusia dalam mengendalikan dorongan-dorongan sebagai konsekuensi dari pertumbuhan fisik dan psikis seseorang.
2. Agama dapat memberikan terapi mental bagi manusia dalam menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup. Seperti pada saat menghadapi kekecewaan-kekecewaan yang kadang dapat menggelisahkan batin dan dapat membuat orang putus asa. Di sini agama berperan mengembalikan kesadaran serta hubungan kepada sang pencipta.

---

<sup>9</sup>Yunasril Ali, *Studi Tasawuf* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2023), 66.

3. Agama sebagai pegendali moral, terutama pada masyarakat yang menghadapi problematika etis, seperti perilaku seks bebas (untuk konteks sekarang narkoba dan yang paling mutakhir sindrom politik, ekonomi dan budaya).<sup>10</sup>

Fungsi-fungsi agama tersebut senada yang disampaikan Al-Ghazali, bahwa orang yang zuhud mempunyai indikasi ditandai dengan tiga hal. *Pertama*, apabila seseorang bersikap “biasa-biasa saja” terhadap bergelimpangnya harta benda yang dimiliki, sehingga tidak ada rasa sedih ketika kehilangan harta benda tersebut. *Kedua*, menganggap hal yang wajar akan segala status, jabatan, pangkat dan kedudukan yang diberikan kepadanya, sehingga tidak ada dampak yang diterima (kejiwaan) ketika jabatan, status dan kedudukan lepas dari genggamannya. *Ketiga*, cintanya hanya tertuju kepada Allah SWT semata-mata bukan karena harta yang berlimpah atau pangkat yang tinggi. Dan sebagai hikmahnya, saat melakukan ibadah ia akan merasa “manisnya” berperilaku taat kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Dengan demikian zuhud menawarkan kembali kepada spiritualitas ditengah kepongahan modernitas adalah mengembalikan rasa kehadiran Yang Suci di tengah-tengah moralitas manusia yang sejatinya memang telah dititipkan oleh Yang Suci pada tiap diri manusia. Spiritualitas adalah *infinite idea* yang inheren dalam totalitas kemanusiaan manusia. Mengingkarinya berarti menggelimpirkan kedirian sebagai manusia.

---

<sup>10</sup>Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (PT. Gunung Agung, 2016), 133-134.

<sup>11</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 51-52.

Spiritualitas dalam sikap zuhud tergambar dalam fungsi-fungsi agama dari aspek personal dapat dielaborasi menjadi beberapa kategori antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi dan Bimbingan.

Tak dapat disangkal bahwa agama memberikan edukasi kepada manusia melalui risalah yang dibawa para Nabi dan rasul kemudian secara terus menerus dari generasi ke generasi disampaikan oleh para pemuka agama yang dianggap sebagai pewaris para nabi.

2. Fungsi Penyelamatan

Kehidupan manusia penuh dengan masalah yang tidak selalu dapat diselesaikan dengan mudah atau belum sepenuhnya mampu dipecahkan oleh indera dan akal pikiran.

3. Fungsi *Tabsyir* dan *Indzar*

Sudah menjadi ciri dalam kehidupan selalu ada pasangan berlawanan. Ada laki-laki ada perempuan, ada siang dan ada malam, ada suka dan duka, ada ganjaran (*reward*) dan ada hukuman (*punishment*), begitu juga dalam fungsi agama, ada *tabsyir* (kabar gembira) dan *indzar* (peringatan).<sup>12</sup>

Dari fungsi-fungsi agama tersebut sangat konkret konteks zuhud adalah jalan terbaik untuk membimbing dan mengedukasi sikap hidup sederhana tetap optimis tanpa harus apatis terhadap potensi dunia yang dimiliki sebagai jembatan menuju akhirat dengan tetap berinteraksi secukupnya, sehingga terselamatkan dari

---

<sup>12</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 10-12.

krisis spiritual di era modern yang mengguncang secara personal dapat teratasi dan menyakini hidup ini ada pahala dan dosa yang pasti dipertanggung jawabkan dengan sang *khalik* pemilik kehidupan sejati.

Zuhud mampu menghadirkan yang transenden, sebab ia merupakan kemestian disaat kenestapaan sedang kita alami. Persoalannya kemudian adalah apakah kita mau jujur menghadirkan spirit yang transenden tersebut, karena sungguh ia telah hadir dengan sendirinya disaat bersamaan kita menjadi manusia modern saat ini, yang mampu memberikan solusi bagi prolematika yang dihadapi masyarakat modern yang cenderung berperilaku amoral yang mengandalkan keangkuhan rasio materialistik dan akan melahirkan kesalihan individual yang mampu menebarkan kemaslahatan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

### **C. Zuhud Sebagai Kesalehan Sosial**

Zuhud juga sebagai alat bagi masyarakat modern untuk dapat hidup aktif, sederhana dan optimis, bukan hal sebaliknya. Sebagai acuan dasar zuhud adalah Al-Qur'an dan Sunnah serta meneladani ulama-ulama yang mengamalkan dikehidupannya yang artinya zuhud bukan untuk hidup yang pasif, foya-foya dan pesimis, namun mengajak kepada hidup yang dinamis, sederhana, aktif, penuh keinginan kuat. Inilah Islam yang sesungguhnya yang dibalut dengan ajaran zuhud.

Dengan zuhud menjadikan kehidupan yang seimbang, penuh sikap optimis, dan aktif dalam menjalani kehidupan sosial merupakan sebuah kebaikan dan amal saleh jika ditujukan kepada ketaatan. Islam juga melarang sikap-sikap pasif, foya-foya dan pesimis dan antipati terhadap gejala sosial yang ada di depannya. Sikap aktif di sini dapat diartikan bersungguh-sungguh dalam mengarungi pekerjaan,

karier dan bisnis dalam kehidupan dunia. Sederhananya, urusan dunia jalan urusan akhirat pun juga jalan. Inilah yang dikatakan seimbang. Selanjutnya sikap optimis merupakan sikap mulia yang senantiasa menatap masa depan dengan penuh harap dalam menjalani kehidupan, baik dalam keadaan susah atau keadaan gembira selalu berpikir positif terhadap apapun yang ditakdirkan oleh Allah.<sup>13</sup>

Dengan menerapkan sikap zuhud, diharapkan mampu mengendalikan diri dari gaya hidup hedonis yang cenderung boros dan berfoya-foya, karena orang yang berperilaku zuhud sudah pasti orientasi hidupnya berkiblat pada akhirat, senantiasa mengutamakan akhirat tanpa mengingkari duniawi, sehingga kesenangan duniawi tidak lagi menjadi primadona baginya. Dengan sendirinya juga sudah mengamalkan salah satu dari ajaran agama, yaitu tidak boros dan berlebihan. Sehingga tidak melakukan hal-hal yang bersifat amoral dalam bekerja seperti korupsi, melakukan pungutan dan hal negatif lainnya, karena tidak ada tuntutan untuk memenuhi hasrat hawa nafsunya serta merasa tidak berhasrat untuk mengambil “yang lebih” dari yang seharusnya menjadi haknya karena sudah merasa tercukupi. Secara otomatis dia juga merasa bahwa Allah melihatnya walaupun dia tidak melihat-Nya, sebagaimana pengertian ihsan yang sudah disinggung sebelumnya.

Dengan demikian inilah formula yang dihadirkan dengan ajaran zuhud untuk kebangkitan masyarakat modern dari keterpurukan, kegelisahan, kerumitan hidup, keegoisan dan kemegawahan dunia. Sehingga akan mendapat masyarakat yang lebih baik dalam hal, beragama, bersosial dan bermodernisasi dan bertanggung jawab. Sehingga tercapai apa yang disebut dengan *tawazzun* atau

---

<sup>13</sup>Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, 38.

keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta kebaikan dalam keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, dan kita jadikan sebagai do'a di keseharian pula, yaitu: "*Tuhan Kami, Berikan Kami kebaikan di dunia dan di akhirat, lindungilah kami dari siksa neraka,*(QS. Al-Baqarah (2) :201).

Berangkat dari doa tersebut telah jelas bahwa kebaikan yang dicapai bukan hanya duniawi saja tetapi jua ukhrawi artinya dunia adalah sarana untuk mencapai akhirat. Disinilah perlu tawazun atau keseimbangan dalam mencapainya.

Kita dapat belajar dari para sufi yang mempraktekkan maqam zuhud dalam mensikapi dunia dan akhirat, mereka aktif dalam kehidupan bermasyarakat demi perbaikan-perbaikan yang harus dibenahi dalam masyarakat, bukan harus uzlah (isolasi diri) dari masyarakat seperti yang dipilih oleh sementara sufi klasik, seumpama Ibrahim ibn Adham (W.165/782) dan lain-lain.<sup>14</sup>

Tetapi harus tampil menjadi pelopor dalam membenahi hal-hal yang negatif dalam masyarakat. Hal inilah yang dilakukan ulama klasik oleh Al-Ghazali, syekh Abdul Qodir Al-Jailani dengan goresan penanya mampu memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter masyarakat menghadapi terpaan arus zaman di masanya, begitu pula ulama kontemporer oleh Hamka dan Quraish Shihab dengan goresan penanya mampu memberikan solusi bagi tafsir masyarakat modern dengan tetap meletakkan porsi zuhud sebagai kesalihan sosial.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini nyaris menjadi "pseudo-relegion" ternyata telah membuahakan banyak hal negatif tentu saja banyak pula

---

<sup>14</sup>Yunasril Ali, *Studi Tasawuf*, 67.

yang positif baik kehidupan individual maupun komunal. Pada satu sisi, perkembangan luar biasa ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak pada semakin terbaikannya nilai-nilai yang menjadi landasan moral, karena itu merebaklah gaya hidup hedonis yang tidak terkontrol dan terfilter apabila tidak terpenuhi berdampak pada berbagai tindakan kriminal dan rusaknya moral masyarakat.<sup>15</sup>

Pada sisi lain, modernisme telah menumbuhkan kehampaan makna hidup, rasa teralienasi dalam hiruk pikuk dunia modern, rasa putus asa dan rasa cemas. Modernisme dengan latar belakang materialisme-hedonisme bisa memenuhi semua selera manusia dalam hal yang bersifat kenikmatan fisik-materi, tetapi tidak bisa memberikan makna yang lebih dalam bagi fakultas mental spiritual. Orang dimotivasi untuk berburu materi dan kenikmatan fisik dengan latar globalisasi-kapitalisme yang semakin galak, sementara batinnya dibiarkan menangis karena kekeringan metafisis.

Kenyataan yang dihadapi masyarakat modern tersebut harus disikapi secara serius dalam menyelamatkan bangunan masyarakat islami ditengah kemajuan ilmu dan teknologi yang menuntut individu maupun masyarakat harus mampu beradaptasi dan membentengi terpaan dampak negatif berakibat degradasi moral yang berujung pada krisis spiritual dan hedonis materialistis.

Di sinilah diperlukan pengembalian nilai-nilai spiritual yang mampu menjawab tantangan zaman yang berkaitan dengan metafisik untuk menjadi penyeimbang sehingga tidak menyimpang pada fitrah manusia sebagai makhluk

---

<sup>15</sup>Yunasril Ali, *Studi Tasawuf*, 68.

sosial yang mempunyai kontribusi untuk mengabdikan kepada Allah sebagai *hablum minallah* dan menebarkan kebaikan sebagai *hablum minannas*.

Zuhud dalam kapasitas pembentukan kesalehan sosial mampu mengembalikan fungsi agama dalam ranah sosial senada dengan istilah zuhud Hamka adalah nasihat untuk umat Islam agar harta, jabatan dan kekayaan yang dimiliki tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi harus digunakan sebagai kebaikan dan dimanfaatkan serta disedekahkan secara proporsional. Hamka menyatakan dengan harta seseorang dapat menjaga kehormatan, untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan dari sifat meminta-minta dan hutang. Kurang harta bisa mengurangi kepercayaan, perhatian seseorang dan harga diri jatuh.<sup>16</sup> Adapun zuhud dalam ranah sosial dapat berfungsi sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Ukhuwah

Salah satu kecenderungan sosial manusia adalah berafiliasi atau berkelompok sesuai dengan identitas yang dianggapnya dapat memberikan keterwakilan. Kelompok yang terbentuk atas identitas yang sama, lazim disebut sebagian sosiologis. Terdapat banyak kesatuan sosiologis dalam masyarakat, misalnya kesatuan sosiologis yang terbentuk karena kesamaan darah, etnis, bahasa, senasib sepenanggungan, tujuan pragmatis, ideologis, dan kesatuan iman keagamaan,

#### 2. Fungsi Kontrol Sosial

Salah satu fungsi penting agama adalah kontrol sosial. Agama memberi legitimasi untuk melakukan kontrol terhadap perilaku sosial. Agama memberi

---

<sup>16</sup>Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 132.

legitimasi untuk melakukan kontrol terhadap perilaku sosial masyarakat. Setiap sikap dan perilaku anggota masyarakat harus sejalan dengan norma-norma agama. Sikap dan perilaku yang baik atau sejalan dengan norma agama harus didukung, sementara sikap dan perilaku buruk atau bertentangan dengan norma agama harus dihentikan.

### 3. Fungsi Penyelesaian peran sosial.

Tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ia tak dapat hidup tanpa pertolongan orang lain. Hewan pada umumnya bahkan lebih kuat melawan alam dan perjuangan hidup daripada manusia. Beberapa jenis hewan begitu ia dilahirkan hanya dengan hitungan menit atau jam sudah mampu berdiri dan mencari makan sendiri. Bandingkan manusia yang memerlukan waktu lebih lama dalam perawatan, boleh jadi melibatkan banyak orang sehingga manusia dalam hal ini dianggap lemah. Ketika ia memiliki kemampuan wajar apabila diminta memiliki kesadaran untuk berperan dalam kehidupan sosial.<sup>17</sup>

Fungsi-fungsi agama tersebut dapat diejawantahkan dengan sifat zuhud yang berorientasi pada perilaku ruhani yang metafisik menjadi realistik yang berimbang mengubah perilaku individu sehingga bermutasi pada kecenderungan kepedulian sosial yang prinsip zuhud pada neo-sufisme bukan anti dunia melainkan dunia menjadi sarana menuju akhirat dan hal ini diwujudkan dengan berbagi bersama didorong rasa ukhuwah bagi yang memiliki harta lebih dan meredam bahkan menurunkan tensi gaya hidup hedonis yang jauh dari kepedulian sosial.

---

<sup>17</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, 12-14.

Penyertaan peran sosial yang distimulasi oleh sifat zuhud mampu membangun kesadaran sosial yang berlandaskan potensi spiritual yang murni tujuan akhirnya adalah bersama Allah akan melunturkan dan menggerus gaya hidup hedonis menjadi perilaku dermawan dan menyadari bahwa harta, jabatan ataupun aset dunia adalah titipan yang menjadi investasi akhirat berujung mengharapkan ridha Allah Swt.

Senada yang disampaikan Quraish Shihab memandang bahwa segala sesuatu yang materi yang dimiliki kita merupakan bentuk rezeki yang diberikan Allah, komitmen seperti ini harus ditanamkan agar kita berusaha untuk melakukan kegiatan ekonomi, sehingga ketika seseorang berusaha dalam mencari kebutuhannya dan beribadah kepada Tuhannya akan dinilai sebagai kebijaksanaan. Pandangan-pandangan Quraish tentunya berdasarkan Nash al-Qur'an.<sup>18</sup>

Menurut Quraish Shihab, hubungan antara dunia dan akhirat dalam pandangan Islam keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, di mana dunia adalah tempat menanam sedangkan akhirat tempat menuai. Pandangan bahwa akhirat adalah tujuan, sedangkan kehidupan dunia adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat memang tidak seimbang, mengingat bahwa kehidupan akhirat diarahkan sebagai tujuan. Maka dari itu, perhatian terhadap kehidupan akhirat pun seharusnya lebih banyak dibandingkan dunia karena ia hanya sebagai sarana. Namun demikian, kehidupan dunia tidak semestinya harus ditinggalkan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Syukri, dan Nor Salam, "Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah Tentang Konsep Zuhud dan Tawakkal Dalam Tafsir al-Mishbah," *Esoterik: Jurnal Akhlak Tasawuf*, Vol.2, No. 1, 2016, 135-136.

<sup>19</sup>Syukri dan Nor Salam, "Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," 138.

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa orang lain, seharusnya seorang muslim yang baik adalah menyatu dengan yang lainnya. Sehingga akan muncul sikap kebersamaan untuk membangun bumi yang telah dititipkan oleh Allah kepada manusia. Tentu saja pengertian ini berbalik makna dengan zuhud yang ada pada zaman tradisional yang mengaruskan diri seseorang menghindari dari dunia dan konteks sosial agar bisa menyatu dengan Tuhan.<sup>20</sup>

Tentunya zuhud mampu memenuhi substansi tasawuf menurut Yunasril Ali dapat dikembalikan kepada butir-butir inti sebagai berikut:

1. Secara substantif, inti kandungan tasawuf adalah upaya pendekatan diri manusia kepada Tuhan (*taqarrub*) sedekat-dekatnya hingga tenggelam didalam yang mutlak itu.
2. Hubungan manusia dengan Tuhan itu bersifat individual subjektif yang membuahkan pengalaman spiritual.
3. Hubungan itu dilakukan dalam bentuk amal soleh yang didasarkan pada sejumlah ayat Kitab Suci, antara lain: *“Maka siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah melaksanakan amal saleh dan janganlah ia menyekutukan Tuhan dengan sesuatu dalam ibadahnya”* (QS al-Kahf 18: 110)
4. Hubungan itu berdampak pada ketenteraman batin. Sebab ibadah dan akhlak yang menjadi amaliah sufi memberikan penyucian, pencerahan, dan penyegaran terhadap suasana psikis.

---

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007), 238-239.

5. Pada peringkat tertentu, pengalaman spiritual itu diungkapkan oleh para sufi dengan bahasa simbolik, karena sukarnya mengomunikasikan pengalaman spiritual yang demikian kaya dengan bahasa yang sangat terbatas.<sup>21</sup>

Dari 5 (lima) butir-butir inti tersebut yang menjadi perhatian penulis sesuai pokok bahasan pada point 3 dan 4, dengan implemementasi zuhud yang menitikberatkan pada amal shaleh dan ketenteraman batin dengan tidak mengurangi makna pada butir-butir inti yang lain dikarenakan amal saleh yang didasari sifat zuhud berdampak pada ketenteraman batin yang berimplikasi terwujudnya perilaku kesalehan sosial yang tendensinya lahir dari metafisik bermutasi ke fisik realistik.

Dengan demikian zuhud mampu beradaptasi dengan dunia modern dengan tetap mengedepankan tujuan akhirat, sehingga tujuan penciptaan manusia untuk memakmurkan bumi Allah dan sebagai khalifahNya dapat tercapai dan tidak terjadi deviasi terhadap fitrah yang telah ditetapkan-Nya, sehingga manusia mampu memanusiakan dirinya sendiri dan lingkungan di mana dia tinggal dan krisis spiritual dan gaya hidup hedonis materialistis dapat dicegah mewujudkan insan yang berakhlakul karimah dalam kesalehan sosial di ranah komunal.

---

<sup>21</sup>Yunasril Ali, *Studi Tasawuf*, 12-15.